

FILSAFAT INTEGRITAS: KONFIGURASI, SPEKTRUM, DAN DIMENSINYA DALAM PELAYANAN HAMBA TUHAN

Stenly R. Paparang
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta
Email: stenlypaparang79@gmail.com

*Submitted: 11 Maret 2024
Accepted: 12 Maret 2024
Published: 1 April 2024*

Keywords

Integrity, configuration, spectrum, dimension, philosophy of integrity, servant of God, serving.

Kata-kata Kunci

Integritas, konfigurasi, spektrum, dimensi, filsafat integritas, hamba Allah, melayani.

Abstract

Integrity is a subject of human life involved in acts of leadership in general, and acts of service in particular. In fact, the application of integrity does not always go smoothly. Two faces appear in a person: hypocritization and good work performances. Also the spread of various actions that are not in line with the Bible in the world of servant of God's ministry, is part of the fading of integrity. This study aims to present the strengthening of understanding of integrity through the discourse of integrity philosophy in three categories, namely: configuration, spectrum, and dimensions in the service of servants of God. The use of qualitative methods is carried out by combining data in various literatures to provide significant points in the three categories of integrity philosophy. The results showed that the philosophy of integrity presents the quality of understanding, knowledge, and strengthening of the configuration, spectrum, and dimensions of integrity. This research also contributes to Christians to endure the test and pass on integrity, thus having an impact on the pollination of the configuration, spectrum, and dimensions of integrity in the future.

Abstrak

Integritas adalah subjek kehidupan manusia yang terlibat dalam tindakan kepemimpinan secara umum, dan tindakan pelayanan secara khusus. Pada faktanya, penerapan integritas tidak selalu berjalan mulus. Muncul dua wajah dalam diri seseorang: hipokritisasi dan pertunjukkan pekerjaan yang baik. Juga merebaknya berbagai tindakan yang tidak sejalan dengan Alkitab dalam dunia pelayanan hamba Tuhan, menjadi bagian dari lunturnya integritas. Penelitian ini bertujuan untuk menyuguhkan penguatan pemahaman integritas melalui diskursus filsafat integritas dalam tiga kategori yaitu: konfigurasi, spektrum, dan dimensinya dalam pelayanan hamba Tuhan. Penggunaan metode kualitatif dilakukan dengan cara meramu data dalam berbagai literatur untuk memberikan poin-poin signifikan pada tiga kategori filsafat integritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat integritas menyuguhkan kualitas pemahaman, pengetahuan, dan penguatan terhadap konfigurasi, spektrum, dan dimensi integritas. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap orang-orang Kristen untuk bertahan dalam ujian dan mewariskan integritas, sehingga memberikan dampak pada penyerbukan konfigurasi, spektrum, dan dimensi integritas di masa mendatang.

A. Pendahuluan

Diskursus mengenai integritas dalam hubungannya dengan pelayanan hamba Tuhan merupakan konteks yang penting. Potret diskursus ini terus digumuli, dievaluasi, dan dikembangkan dari waktu ke waktu. Baik gereja maupun sekolah, keduanya

mengedepankan konfigurasi integritas yang biblikal sebagai bagian yang koheren dengan identitas, kepemimpinan, pelayanan, pengajaran, dan tindakan bermisi, meski tak dapat dipungkiri muncul berbagai fenomena dan kasus terkait gagalnya penerapan integritas.

William A. Cohen dalam *Heroic Leadership: Leading with Integrity and Honor* menunjukkan pentingnya mempertahankan integritas tatkala berhadapan dengan pertempuran, kehidupan yang sulit, bahaya yang mengerikan, kondisi kerja yang buruk, dan ketidakpastian yang besar.¹ Konteks ini dapat terjadi di ruang pelayanan hamba Tuhan. Integritas itu sendiri tertuang dalam konsep iman Kristen di mana penerapan integritas dalam pelayanan hamba Tuhan, baik spektrum dan dimensinya berisi hal-hal yang dikehendaki Allah untuk dikerjakan, dikembangkan, dan dipertanggungjawabkan. Dalam dimensi ini, integritas menjadi bagian yang koheren dari iman Kristen. Seorang yang beriman kepada Yesus Kristus menampilkan dirinya—oleh pimpinan Roh Kudus—sebagai pribadi yang jujur, setia, konsisten dengan prinsip-prinsip Kitab Suci, dan secara simultan diterapkan ke dalam kehidupannya setiap hari.

Dalam prosesnya, integritas menjadi pokok pembicaraan yang segar dalam konteks kepemimpinan, kerja, dan pelayanan. Integritas itu sendiri diterjemahkan ke dalam berbagai tindakan dan komitmen, sehingga dampaknya terlihat nyata dalam guliran waktu. Integritas membentuk navigasi kehidupan menuju ke arah kebenaran yang Tuhan kehendaki. Di satu sisi, integritas menggiring pola pikir menuju kebenaran sejati, menggiring pola hidup menuju cinta kasih yang tulus, dan di sisi lain, penerapan integritas dilakukan dalam lingkungan yang tidak benar, kepada orang-orang yang tidak benar. Dualisme ini tampak menjadi sorotan publik di mana integritas menempati dua dimensi ruang sebagai lahan kehidupan.

Menurut Ann Davis,

Kepemilikan (atau kurangnya) integritas adalah sesuatu yang diperhatikan dan dianggap penting oleh semua orang yang serius secara moral. Baik dalam hubungan pribadi maupun kehidupan publik, mendeskripsikan seseorang yang tidak memiliki integritas sama saja dengan memberikan diagnosis yang memberatkan. Hal ini membawa implikasi bahwa orang tersebut tidak dapat diandalkan.²

Berhadapan dengan masalah atau tantangan semacam itu, konsekuensi logisnya adalah seseorang tidak dapat dipercaya atau diandalkan sebagaimana yang dinyatakan Davis di atas. Dalam menolak kenikmatan dunia, gangguan, atau tekanan, integritas dipertaruhkan. Cheshire Calhoun menyuguhkan fakta,

Orang-orang tanpa integritas memperdagangkan tindakan atas pandangan mereka sendiri dengan harga yang terlalu murah untuk mendapatkan keuntungan, status, penghargaan, persetujuan atau untuk melarikan diri dari hukuman, kehilangan status, ketidaksetujuan. Atau mereka menukar pandangan mereka sendiri dengan pandangan orang lain yang lebih berwibawa, lebih sejalan dengan opini publik, tidak terlalu menuntut diri mereka sendiri, dan seterusnya.³

¹ William A. Cohen, *Heroic Leadership: Leading with Integrity and Honor* (Market Street, San Francisco: Jossey-Bass, 2010), 9.

² Ann Davis, "Integrity," DOI: 10.4324/9780415249126-L134-1, *Routledge Encyclopedia of Philosophy* (Routledge, 2000), <https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/integrity/v-1>. diakses 10 Maret 2024

³ Cheshire Calhoun, "Standing for Something," *Journal of Philosophy* 92:250 (1995).

Seorang hamba Tuhan yang melayani bukanlah tanpa hambatan. Di satu sisi, menerapkan integritas, di sisi lain mempertahankannya. Yang tidak tahan uji akan memperlihatkan lunturnya atau berubahnya integritas, bergeser ke arah negatif: menjauh dari prinsip Kitab Suci. Pergulatan doktrinal, pelayanan kerohanian, pengajaran-pengajaran, adalah fragmen-fragmen yang akan menunjukkan kekuatan integritas. Paradigma ini menjadi konfigurasi dari filsafat integritas yang akan dibahas dalam artikel ini.

Proses perjalanan pembentukan karakter seorang hamba Tuhan tidaklah berjalan mulus. Munculnya naluri untuk berkuasa (haus kekuasaan), kesombongan, iri hati, menghalalkan segala cara, dan mengupayakan praktik navigasi politik pelayanan, berujung pada buruknya perilaku, hancurnya reputasi, bahkan perpecahan di tubuh gereja, organisasi, atau sekolah. Integritas seolah-olah menjadi barang murah, dijual dengan percuma dan menggantikannya dengan “barang haram” sebagai pemuas hawa nafsu atau kekuasaan. Di sini, demarkasi tentang spektrum integritas hamba Tuhan seringkali menimbulkan ragam disparitas pemahaman. Lokus (wilayah pelayanan), lingkungan sekitar, suasana pergaulan, karakter anggota jemaat, adalah fragmen-fragmen penting yang ikut membentuk integritas hamba Tuhan, atau bahkan menghancurkannya.

Persoalan-persoalan yang muncul ke permukaan adalah tentang bagaimana integritas itu diuji dengan berbagai konteks dan situasi. Seperti Yesus, menurut Gary E. Roberts, kedamaian dan integritas kita diuji dengan sangat berat ketika orang-orang terdekat mengkhianati atau bersaing dengan kita. Tantangan besar lainnya adalah merespons dengan cara yang menghormati Allah ketika upaya-upaya itikad baik kita disalahartikan.”⁴ Meski demikian, sikap, perkataan, dan pemikiran hamba Tuhan berjalan beriringan dengan komitmen untuk “ada dalam” integritas atau “keluar dari dalam” integritas. Pada prosesnya, seorang hamba Tuhan bergumul tentang integritasnya. Berhasil dalam melalui proses tersebut, barulah seseorang dapat dikatakan “berintegritas”. Seperti yang diungkapkan Ayub, bahwa: “Karena Ia tahu jalan hidupku; seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas. Kakiku tetap mengikuti jejak-Nya, aku menuruti jalan-Nya dan tidak menyimpang. Perintah dari bibir-Nya tidak kulanggar, dalam sanubariku kusimpan ucapan mulut-Nya” (Ayb. 23:10-12). Pernyataan tersebut menandakan prinsip integritas yang fundamen untuk menciptakan ruang iman yang sejati. Namun, agenda penerapan integritas dan upaya mempertahankannya sebagai dimensi pengharapan kepada Allah memiliki hambatan dan tantangan tersendiri. Dalam beberapa kasus, hamba Tuhan terlibat dalam penipuan, korupsi, perpecahan, konflik, dan sebagainya; integritasnya menjadi tercoreng, runtuh, dan meninggalkan luka jiwa yang sulit dipulihkan.

Dalam penerapan integritas, dijumpai tantangan, dan secara simultan seorang hamba Tuhan menunjukkan kesadaran etis, spiritual, dan komitmennya. Proses penerapannya memakan waktu yang cukup lama. Artinya, membangun sebuah integritas yang kokoh, tidak dicapai dalam waktu yang relatif singkat. Paradigma semacam ini menyuguhkan fakta menarik dari berbagai fenomena integritas yang tertuang pelayanan para hamba Tuhan.

Riset-riset dan kajian mengenai diskursus integritas secara umum dan integritas hamba Tuhan secara khusus, telah dilakukan sebelumnya. Greg Scherkoske dalam *Integrity and The Virtues of Reason: Leading a Convincing Life* mengkaji integritas dan tantangannya yang berat, dan sebagai salah satu konsep kebajikan yang paling sering disebut dalam

⁴ Gary E. Roberts, *Working with Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence: The Foundation of Vocational Success* (NewYork: Palgrave Macmillan, 2016), 287.

kehidupan pribadi dan publik saat ini.⁵ Thomas P. Kasulis dalam *Intimacy or Integrity: Philosophy and Cultural Difference*, memberikan pemahaman mendalam tentang signifikansi integritas, baik dalam etimologi maupun dalam penerapannya, bahwa seseorang yang berintegritas tidak akan mengkompromikan kebaikan dirinya karena pengaruh dari luar. Menurutnya, integritas berarti mampu berdiri sendiri, memiliki identitas mandiri tanpa ketergantungan atau pelanggaran oleh pihak luar.⁶ Artinya, integritas adalah cara berhubungan dengan orang lain, yang tetap menjaga identitas diri. Sebagai faktanya, menurut Kasulis, integritas dapat dikenali melalui suatu hubungan antarindividu. Analisis mengenai integritas ini menunjukkan bahwa orang yang berintegritas bukan sekadar seorang individu, melainkan seorang individu yang mempunyai hubungan.⁷ Karena orang-orang yang berintegritas akan mempertahankan identitas mereka bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar—mereka akan tetap berpegang pada prinsip-prinsip mereka apa pun paksaannya—orang yang berintegritas tampak “sama” dalam segala keadaan dan, oleh karena itu, tampak sebagai paradigma individu.⁸ Bagi Kasulis, orang yang berintegritas menjaga individualitas orang lain dan juga individualitasnya sendiri. Singkatnya: karakter individu sebagai pribadi yang berintegritas hanya terlihat sepenuhnya dalam hubungannya dengan orang lain.⁹

Henry Clou dalam *Integrity: The Courage to Meet the Demands of Reality* memberikan pemahaman korelasi antara integritas dengan aspek moral dan etika. Menurutnya, tanpa aspek integritas di mana seseorang dapat diandalkan untuk menjalankan nilai-nilai, semuanya berantakan. Struktur kehidupan, dari hubungan timbal balik hingga masyarakat, bergantung pada struktur moral dan etika yang utuh (integral) dan dipraktikkan.¹⁰ Konsepnya berarti bahwa “semuanya bekerja dengan baik, tidak terbagi, terintegrasi, utuh, dan tidak rusak.”¹¹

Malik pernah membahas tentang implementasi integritas dalam pelayanan hamba Tuhan. Menurutnya, setiap hamba Tuhan memiliki kepribadian yang mengarah kepada integritasnya dalam menjalani hidup di dunia ini. Itulah sebabnya sangat perlu bagi hamba Tuhan untuk membangun serta mengembangkan integritasnya. Integritas seseorang akan terbangun dari suatu kebiasaan yang baik.¹² Selanjutnya, Josina Mariana Riruma mengulas tentang integritas hamba Tuhan menurut 1 Timotius 4:11-16. Riruma berpendapat bahwa karakter yang baik terbentuk dari dan akibat pergaulan seseorang dengan Tuhan, yang mengakibatkan sifat-sifat moral Allah dimiliki orang tersebut. Implikasi etisnya adalah ia berusaha hidup benar dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan tempat ia hidup.¹³

Riset dan kajian tersebut berpusat pada upaya menawarkan pentingnya integritas

⁵ Greg Scherkoske, *Integrity and The Virtues of Reason: Leading a Convincing Life* (Cambridge: Cambridge University Press Cambridge, 2013), 1.

⁶ Thomas P. Kasulis, *Intimacy or Integrity: Philosophy and Cultural Difference* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2002), 25, 53.

⁷ Thomas P. Kasulis, *Intimacy or Integrity: Philosophy and Cultural Difference*, 55.

⁸ Thomas P. Kasulis, *Intimacy or Integrity: Philosophy and Cultural Difference*, 55.

⁹ Thomas P. Kasulis, *Intimacy or Integrity: Philosophy and Cultural Difference*, 55.

¹⁰ Henry Clou, *Integrity: The Courage to Meet the Demands of Reality* (Harper: Collins Publishers, 2009), 30.

¹¹ Henry Clou, *Integrity: The Courage to Meet the Demands of Reality*, 31.

¹² Malik, “Implementasi Integritas dalam Pelayanan Hamba Tuhan,” *SESAWI* 4, no. 2 (2023): 115–130, <http://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/124>.

¹³ Josina Mariana Riruma, “Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 56–96, <https://www.jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/69>.

hamba Tuhan dalam berbagai aspek kehidupannya yang dilatari oleh teks-teks selektif. Sedangkan artikel ini menawarkan diskursus filsafat integritas dengan mengulas konfigurasi, spektrum, dan dimensinya dalam pelayanan hamba Tuhan sebagai bentuk noveltnya. Filsafat integritas menjadi pembeda dan dengan demikian, artikel ini menyuguhkan paradigma tersendiri dengan mengungkap fragmen-fragmen yang tertuang dalam konfigurasi, spektrum, dan dimensi integritas.

B. Metode Penelitian

Ruang lingkup penelitian kualitatif mengisyaratkan sebuah upaya pengumpulan data relevan atas objek yang diteliti. Penelitian ini mengaksentuasikan pada upaya tersebut. Penulis menelusuri, mengamati, dan memberikan penilaian atas data yang dikumpulkan dari berbagai literatur (sumber) sebagai upaya merangkum poin-poin penegasan tentang spektrum dan dimensi filsafat integritas dalam kaitannya dengan pelayanan hamba Tuhan.

Interpretasi terhadap data tersebut, memberikan kekuatan tentang filsafat integritas yang dipahami berdasarkan spektrum dan dimensinya. Progres dari tindakan ini yakni menyuguhkan elaborasi data tentang spektrum dan dimensi filsafat integritas, dan mengerucut sampai kepada prinsip-prinsip fundamental sebagai pegangan dalam melayani Tuhan.

C. Hasil dan Pembahasan

Filsafat integritas memperlihatkan kualitas pemahaman, pengetahuan, dan penguatan terhadap konfigurasi, spektrum, dan dimensinya. Diskursus penting ini memadukan konsep dan pemahaman yang faktual-empirikal integritas yang dikaji dalam dunia kepemimpinan dan kehidupan moralitas manusia dengan pemahaman tentang integritas hamba Tuhan dalam melayani. Richard Prust dan Jeffery Geller menjelaskan bahwa, para filsuf yang telah mengeksplorasi hubungan antara integritas pribadi dan moralitas telah mencapai konsensus bahwa kita tidak memiliki dasar untuk mengakui integritas sebagai moral yang intrinsik. Tapi apa yang berasal dari konsensus itu adalah asumsi bahwa integritas seseorang mewakili kepatuhan yang tak tergoyahkan pada beberapa prinsip, cita-cita, atau komitmen.¹⁴ Pandangan ini memberikan nilai terhadap diskusi mengenai integritas hamba Tuhan.

Paradigma dalam memahami dan mendefinisikan integritas sangatlah variatif yang disesuaikan dengan konteks, penerapan, keluasan, atau kekhususan. Gred Scherkoske melihat integritas sebagai sesuatu yang dikagumi dan dicari. Jika tidak memilikinya, maka dapat mengalami kerugian yang besar. Jika tidak memiliki integritas akan membuat kita kehilangan sesuatu yang baik dari orang lain.¹⁵ Fakta menariknya, ada hamba Tuhan yang gagal dan bahkan membuang integritas demi mencari popularitas dan keuntungan pribadi, rakus dan haus akan ketenaran, uang, dan lainnya. Padahal, berintegritas berarti memiliki komitmen tanpa syarat dan teguh terhadap nilai-nilai moral dan kewajiban.

1. Makna dan Pemahaman Integritas

Pemaknaan integritas memiliki lingkup mozaik yang menggambarkan tentang logika naratifnya, yakni bagaimana meramu diksi untuk memberi makna terhadap integritas, baik

¹⁴ Richard Prust and Jeffery Geller, *Personal Identity in Moral and Legal Reasoning. Series in Philosophy of Personalism* (Delaware, United States: Vernon Press, 2019), 71.

¹⁵ Gred Scherkoske, "To Thine Own Self Be True? Integrity and Concern for Truth", *Dalam Christian B. Miller and Ryan West (Eds.), Integrity, Honesty, and Truth Seeking* (New York: Oxford University Press, 2020), 3.

secara konseptual, filosofis, maupun empirikal. Disamping itu, ekspresi filosofis dalam diksi integritas tampak untuk memperkuat pemahamannya, sehingga ketika memotret filsafat integritas, didapatkan sebuah konfirmasi atas dasar pemikiran dan bukti tindakan dari orang-orang yang berintegritas. Prust dan Geller memandang integritas sebagai kategori tindakan (seperti, mengatakan yang sebenarnya, setia kepada teman, atau berpegang teguh pada non-kekerasan) membuat masuk akal untuk menganggap seseorang sebagai orang yang berintegritas.¹⁶ Artinya, doktrin rasional integritas ini secara sederhana memiliki konsekuensi positif dan negatif, karena ternyata integritas itu bisa dipalsukan tatkala dalam pelaksanaannya dijumpai perpaduan antara hipokritisasi dan penampilan luar integritas seseorang, yang menciptakan dua wajah ke permukaan kehidupan dan pelayanan.

Mungkin karena alasan itulah, beberapa filsuf lain dengan cara yang berbeda telah menerima (seringkali dengan kualifikasi) bahwa orang yang berintegritas mungkin kurang bermoral.¹⁷ Penilaian Gary E. Roberts benar bahwa, karakter Kristen membutuhkan gaya hidup yang berintegritas di mana kita menjadi “pendengar dan pelaku.” Salah satu ancaman terbesar bagi kepemimpinan hamba Tuhan adalah kemunafikan, yaitu ketika mengetahui tindakan yang tepat, tetapi memilih untuk tidak melakukannya.¹⁸ Hamba Tuhan yang terpanggil untuk melayani, sejatinya menampilkan gaya hidup yang selaras dengan Kitab Suci, sementara itu integritas tampil secara kasat mata di depan publik. Integritas itu sendiri tidak bersifat ambigu, tetapi jelas dan tepat. Tetapi dalam faktanya memiliki ragam motivasi di permukaan. Elizabeth Ashford berpendapat “agar kita memiliki nilai ... integritas, konsepsi diri moral kita harus didasarkan pada kita yang benar-benar menjalani kehidupan yang layak, mematuhi komitmen moral, kewajiban moral yang sebenarnya kita miliki.”¹⁹ Pada kasus-kasus tertentu pengaburan integritas seringkali dilakukan untuk tujuan mengelabui orang lain. Tentunya, askripsi (penentuan sebab sesuatu hal) dapat dipahami sebagai tindakan cermat untuk mendeteksi segala bentuk penyebab terjadinya pengaburan integritas.

Thomas P. Kasulis menjelaskan, kata Latin *integritâs* berkaitan dengan *integer*, yang berarti keseluruhan yang tidak dapat dibagi. Kata *integer* dalam bahasa Latin mungkin terkait dengan “in” + “tegere” atau “in” + “tangere,” yaitu, “not” + “touch.” Apa yang ada dalam keutuhan adalah tidak tersentuh, tidak rusak, murni. Orang yang berintegritas tidak akan menyerah. Singkatnya, makna etimologis dari integritas menyiratkan “*being whole* (keutuhan), indivisibel (tak terpisahkan), dan inviolabel (tak dapat diganggu gugat).”²⁰ Scherkoske memahami integritas sebagai suatu kebajikan moral: itu adalah keunggulan karakter, khususnya yang berkaitan dengan kebaikan. Orang-orang yang berintegritas, tampaknya dinyatakan sebagai *tidak korup secara moral*, adalah berkomitmen dan bertindak berdasarkan prinsip moral yang sehat, dan sebagainya.²¹ Integritas sering digunakan untuk menggambarkan aspek karakter seseorang, meskipun istilah integritas juga dapat diterapkan untuk aspek kehidupan seseorang, atau bahkan keseluruhan kehidupan

¹⁶ Richard Prust and Jeffery Geller, *Personal Identity in Moral and Legal Reasoning. Series in Philosophy of Personalism*, 71.

¹⁷ Greg Scherkoske, *Integrity and The Virtues of Reason: Leading a Convincing Life*, 3–4.

¹⁸ Gary E. Roberts, *Working with Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence: The Foundation of Vocational Success*, 226.

¹⁹ Elizabeth Ashford, “Utilitarianism, Integrity and Partiality” (The Journal of Philosophy, 2000), https://www.researchgate.net/publication/261743693_Utilitarianism_Integrity_and_Partiality. dikutip Scherkoske, *Integrity and The Virtues of Reason*, 4.

²⁰ Thomas P. Kasulis, *Intimacy or Integrity: Philosophy and Cultural Difference*, 25.

²¹ Gred Scherkoske, “To Thine Own Self Be True? Integrity and Concern for Truth”, Dalam Christian B. Miller and Ryan West (Eds.), *Integrity, Honesty, and Truth Seeking*, 3.

itu.²² Integritas dipahami sebagai kebaikan epistemik atau kebaikan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang sesuatu (yang benar).²³

Dalam konteks kontemporer, integritas dalam pengertian moral seringkali dianggap berasal dari orang-orang yang jujur, dapat dipercaya, atau cenderung berhati-hati dalam menepati janji dan sumpahnya.²⁴ Integritas dipahami sebagai keadaan tidak terbagi atau tidak terputus; dalam arti moral: keadaan moral yang tidak terganggu; kebebasan dari kerusakan moral; ketidakberdosaan; karakter kebajikan yang tidak rusak, terutama dalam kaitannya dengan kebenaran dan keadilan; kejujuran, ketulusan. Konfigurasi filosofis integritas diperhadapkan dengan konflik antara integritas dan moralitas. Misalnya, hamba Tuhan yang berintegritas mungkin mengkhianati anggota jemaatnya demi tujuan politik yang diusung oleh sahabatnya sendiri. Cox, La Caze dan Levine telah memperdebatkan pengaturan yang sangat inklusif untuk integritas—terletak sebagai jalan yang bajik di antara banyak kejahatan: [Integritas] berdiri sebagai jalan menuju berbagai eksek: di satu sisi, konformitas, arogansi, dogmatisme, fanatisme... di sisi lain, ketidakteraturan, kecerobohan, hal-hal sepele, disintegrasi, kelemahan kemauan, penipuan diri sendiri, ketidaktahuan diri, kebohongan, kemunafikan, ketidakpedulian.²⁵

Integritas adalah kesetiaan pada prinsip-prinsip rasional, dengan demikian mempraktikkan apa yang diajarkan (dikatakan), terlepas dari tekanan emosional atau sosial.²⁶ Konsep integritas terkadang dilihat sebagai konsistensi diri semata. Tetapi konsep integritas yang lebih tua, berasal dari bahasa Latin *integritās* yang berarti “keutuhan” [*wholeness*], melibatkan seseorang yang setia pada cita-cita yang otentik dan baik.²⁷ Jody L. Graham menegaskan, bahwa “Orang yang berintegritas tidak hanya harus dapat dipercaya secara epistemik tetapi juga dapat dipercaya secara moral.”²⁸ Menurut Stuart P. Green, secara teoretis, integritas berperan dalam kehidupan moral kita selain dari pada bidang lainnya.²⁹ Integritas dapat disebut sebagai *ketabahan*, *tangan bersih*, dan *keutuhan*.³⁰

Jennifer A. Herdt melihat integritas sebagai *kualitas tertinggi untuk kepemimpinan*. Bahkan mereka yang menganggap sifat lain karena lebih penting bagi kepemimpinan akan mengakui bahwa integritas adalah kebajikan.³¹ Mengembangkan kebajikan integritas dalam banyak hal mirip dengan proses mengembangkan kebajikan apa pun. Tindakan integritas paradigmatis adalah mempertahankan komitmen seseorang dengan risiko yang besar, baik

²² Gred Scherkoske, “To Thine Own Self Be True? Integrity and Concern for Truth”, Dalam Christian B. Miller and Ryan West (Eds.), *Integrity, Honesty, and Truth Seeking*, 6.

²³ Gred Scherkoske, “To Thine Own Self Be True? Integrity and Concern for Truth”, Dalam Christian B. Miller and Ryan West (Eds.), *Integrity, Honesty, and Truth Seeking*, 21.

²⁴ Greg Scherkoske, *Integrity and The Virtues of Reason: Leading a Convincing Life*, 2–3.

²⁵ and Michael P. Levine Damian Cox, Marguerite La Caze, *Integrity and the Fragile Self* (Aldershot: Ashgate, 2003), 41.

²⁶ Andrew J. DubBrin, *Leadership Research Findings, Practice, and Skills* (Boston, MA.: Cengage, 2023), 422.

²⁷ Charles Taliaferro and Elsa J. Marty (eds.), *A Dictionary of Philosophy of Religion* (New York: The Continuum International Publishing Group, 2010), 123.

²⁸ Jody L. Graham, “Does Integrity Require Moral Goodness?,” *Ratio (New Series)* XIV (2001): 246–48.

²⁹ Stuart P. Green, “The Legal Enforcement of Integrity” Dalam Christian B. Miller and Ryan West (Eds.), *Integrity, Honesty, and Truth Seeking* (New York: Oxford University Press, 2020), 36.

³⁰ Stuart P. Green, “The Legal Enforcement of Integrity” Dalam Christian B. Miller and Ryan West (Eds.), *Integrity, Honesty, and Truth Seeking*, 37.

³¹ Jennifer A. Herdt, “Enacting Integrity”, Dalam Christian B. Miller and Ryan West (Eds.), *Integrity, Honesty, and Truth Seeking* (New York: Oxford University Press, 2020), 63.

dalam hal kedudukan sosial atau kesejahteraan materi.³² Integritas ada hubungannya dengan keutuhan, dan khususnya dengan integrasi berbagai bagian diri menjadi satu kesatuan.³³

Menurut John C. Maxwell, integritas bukanlah apa yang kita lakukan, melainkan siapa diri kita. Dan siapa kita, pada gilirannya, menentukan apa yang kita lakukan. Sistem nilai kita merupakan bagian dari diri kita sehingga kita tidak dapat memisahkannya dari diri kita sendiri. Ini menjadi sistem navigasi yang memandu kita.³⁴ Maxwell memberikan poin-poin penting tentang integritas: Integritas membangun kepercayaan, integritas memiliki nilai pengaruh yang tinggi, integritas memfasilitasi standar yang tinggi, integritas menghasilkan reputasi yang solid, integritas berarti menjalaninya sendiri sebelum memimpin orang lain, integritas membantu seorang pemimpin menjadi kredibel, bukan hanya pintar, dan integritas adalah pencapaian yang diperoleh dengan susah payah.³⁵ Dalam konteks struktur integritas, “ada nilai yang harus diakui pada seseorang yang berpegang teguh pada apa yang dianggap orang itu perlu atau berharga secara etis.”³⁶ Sketsa integritas integritas tampaknya dipaparkan sesuai dengan perspektif filosofis, empiris, atau pun kepemimpinan.

Dari penjelasan di atas, beberapa penegasan substansial dari integritas perlu dicermati: *pertama*, integritas membuat diri dan tindakan seseorang bernilai; *kedua*, sebagai kebajikan moral, integritas memimpin kepada kesadaran etis bahwa tindakan tertentu mencerminkan hati kita yang jujur dan bersih; *ketiga*, integritas menolak korupsi moral; *keempat*, integritas membentuk karakter dan tindakan yang selaras dengan Alkitab; *kelima*, integritas yang terealisasi adalah sebuah luapan pengetahuan (epistemik) tentang segala sesuatu yang baik, seperti yang dikehendaki Tuhan; *keenam*, integritas menghasilkan ketabahan, tangan yang bersih, dan menyatukan fitur-fitur moral-etika yang sejalan dengan firman Tuhan; dan *ketujuh*, integritas adalah kebajikan, yang menavigasikan komitmen untuk tetap berada pada jalur yang benar, meski ada risiko yang dihadapi.

2. Integritas dalam Perspektif Biblika

Dalam menghadapi tantangan pelayanan, hamba Tuhan perlu berjuang, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, uang, dan relasi, bahkan integritas. Sikap hidup mengandalkan Tuhan patut dipertahankan karena seorang hamba Tuhan memiliki keyakinan akan hal itu. Ada makna di setiap tantangan. Hal ini selaras dengan kisah-kisah dalam Alkitab, di mana para nabi, para rasul, dan orang-orang pilihan Allah dibentuk melalui berbagai tantangan dan kesulitan. Mereka menjadi kuat dalam iman dan integritas, berhasil keluar dari tantangan, masalah, atau tekanan. Ayub adalah salah satu contohnya (Ayb. 23:10). Ayub berani mengatakan konsekuensi dari tindakan-tindakan yang tidak benar jika ia mengabaikan hal-hal baik. Dari situlah terlihat bahwa integritas Ayub patut diteladani (lih. Ayb. 31:16-28 sebagai representasinya).

Keberanian Ayub untuk jujur di hadapan Allah dan siap menerima konsekuensi jika ia menyimpang, berlaku tidak benar kepada sesamanya, dan menaruh harapan kepada benda-benda ciptaan Allah, menjadikan mereka “berhala kehidupan”. Integritas semacam ini patut

³² Jennifer A. Herdt, “Enacting Integrity”, Dalam Christian B. Miller and Ryan West (Eds.), *Integrity, Honesty, and Truth Seeking*, 63.

³³ Jennifer A. Herdt, “Enacting Integrity”, Dalam Christian B. Miller and Ryan West (Eds.), *Integrity, Honesty, and Truth Seeking*, 66.

³⁴ John C. Maxwell, *Developing the Leader within You* (Nashville, TN: Thomas Nelson, 1995).

³⁵ John C. Maxwell, *Developing the Leader within You*.

³⁶ R. (eds.) Bernard Williams, “Replies,” in J. E. J. Altham and Ross Harrison, *World, Mind, Ethics: Essays on the Ethical Philosophy of Bernard Williams* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 213.

dilihat sebagai sarana bagi untuk diterapkan juga dapat kehidupan hamba Tuhan dalam pelayanannya.

Secara mendasar integritas diartikan sebagai sikap adherensi (kepatuhan, kesetiaan, ketaatan) yang kokoh atau teguh terhadap nilai-nilai moral dan tindakan-tindakan yang “benar” yang menghasilkan kualitas terbaik dari suatu kehidupan, pekerjaan, pelayanan, dan kepemimpinan. Alkitab menyediakan bukti mengenai kekuatan integritas yang benar di hadapan Allah dan sesama. Para hamba Tuhan adalah orang-orang benar, jujur, tulus, berintegritas, penuh kasih, dan berani berkata benar.

Teks-teks berikut ini dikutip untuk menjadi pedoman dan dasar untuk melihat signifikansi dari sebuah integritas yang dituangkan dalam berbagai tindakan yang berkenaan kepada Allah. Mazmur 32:10-11, “Banyak kesakitan diderita orang fasik, tetapi orang percaya kepada TUHAN dikelilingi-Nya dengan kasih setia. Bersukacitalah dalam TUHAN dan bersorak-soraklah, hai orang-orang benar; bersorak-sorailah, hai orang-orang jujur!” Orang yang percaya kepada Tuhan hidup dalam integritas yang tinggi. Mereka mendapatkan kasih setia-Nya. Mereka dijaga-Nya. Lain halnya dengan orang fasik. Menurut Allen P. Ross, untuk orang fasik akan ada banyak masalah atau kesengsaraan (harfiah: *kesedihan*). Literatur hikmat secara umum mengajarkan bahwa orang fasik tidak memiliki prospek bantuan ilahi untuk kesulitan hidup ini, dan di kehidupan berikutnya mereka akan dihakimi karena dosa-dosa mereka.³⁷ Sebaliknya, selalu ada pertolongan dan kasih setia yang hadir bagi orang-orang percaya, jujur, dan benar.

Demikian juga pada teks Mazmur 33:1: “Bersorak-sorailah, hai orang-orang benar, dalam TUHAN! Sebab memuji-muji itu layak bagi orang-orang jujur.” Integritas secara mendasar mendorong hamba Tuhan untuk memuji Tuhan. Dialah yang memungkinkan segala sesuatu terwujud dalam kehidupan para hamba Tuhan dalam pelayanan mereka. Ross menjelaskan, pemazmur memanggil orang benar untuk memuji TUHAN karena mereka dapat percaya kepada-Nya untuk keselamatan, mengetahui bahwa-Nya firman itu benar, karya-karya-Nya yang berdaulat adalah setia, penilaiannya adalah benar, dan kasih setia-Nya kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya adalah abadi.³⁸

Ross menambahkan bahwa, panggilan adalah untuk *orang benar* dan *lurus* [tegak] untuk menyanyikan pujian bagi TUHAN. Kata *benar* mengacu pada orang-orang percaya kepada TUHAN yang berusaha untuk hidup menurut standar-Nya (Ul. 6:25; Mzm. 1:5); dan *lurus* mengacu pada mereka yang mengikuti TUHAN dengan setia dan berusaha melakukan apa yang benar di mata-Nya ... bahwa firman TUHAN adalah *tegas* yaitu, lurus atau langsung, dan bahwa Allah mencintai *kebenaran* dan karena itu menilai setiap orang dengan benar (ay. 13-15).³⁹ Orang yang lurus memandang ke depan, tidak menyimpang (Ams. 4:25); orang jujur melakukan apa yang benar di mata TUHAN, memelihara perintah-Nya (Kel. 15:26; Ul. 6:17-18). Orang yang lurus adalah pribadi yang berintegritas. Hamba Tuhan yang berintegritas adalah hidupnya lurus. Demikian juga dengan pelayanannya.

Walter Brueggemann dan William H. Bellinger berpendapat bahwa, pemberlakuan pujian melalui lagu, instrumen, dan narasi adalah untuk merayakan “kerajaan, kekuatan, dan kemuliaan YHWH” dengan penuh semangat, bertujuan untuk berfokus sepenuhnya pada karakter dan tindakan YHWH.⁴⁰ Hal ini secara tegas diperuntukkan bagi umat-Nya sebagai

³⁷ Kregel Exegetical Library Allen P. Ross, *A Commentary On the Psalms. Volume 1 (1—41)* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 2011), 718.

³⁸ Allen P. Ross, *A Commentary On the Psalms. Volume 1 (1—41)*, 724.

³⁹ Allen P. Ross, *A Commentary On the Psalms. Volume 1 (1—41)*, 726.

⁴⁰ Walter Brueggemann and William H. Bellinger, *New Cambridge Bible Commentary. Psalms* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 164.

orang-orang benar dan orang-orang jujur. Konteks ini menggiring opini bahwa umat Tuhan—dengan integritas yang dibentuk oleh Tuhan—tetap memberi diri dan waktu mereka untuk mensyukuri rahmat dan kemurahan-Nya, kebaikan, kasih, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Sebagai hamba Tuhan, selayaknya memastikan bahwa hal-hal ini diterapkan secara benar dalam proses pelayanan sepanjang kehidupan.

Dalam bagian lain, pemazmur menulis bahwa orang yang tulus dan jujur dipandang sebagai orang yang suka damai, dan ada masa depan padanya (Mzm. 37:37). New English Translation (NET) menerjemahkan kata “jujur” dengan “integrity”. Bagi hamba Tuhan yang berintegritas, ada masa depan; kedamaian menjadi kesukaannya. Menurut James H. Waltner, orang yang saleh tidak akan ditinggalkan selamanya. Harapan dan pertolongan mereka ada di dalam TUHAN (ay. 39-40). TUHAN dapat mencondongkan hati manusia untuk berbuat baik demikian agar Taurat berdiam di dalam hati mereka (ay. 31; Mzm 37:31; 40:8; 119:36, 112; 141:4). Harapan berarti tetap pada jalannya dan *tidak menyimpang* (ay. 34).⁴¹ Dari konteks ini, orang yang saleh dapat dikatakan sebagai pribadi yang berintegritas. Semua orang jujur dan benar akan bersukacita, berlandung pada TUHAN, akan bermegah di dalam Dia (Mzm. 64:11). Hati yang jujur (*uprightness*) adalah landasan untuk tetap bersyukur kepada Allah (Mzm. 119:7). Mereka yang berintegritas senantiasa bersyukur karena Tuhanlah yang memungkinkan segala sesuatu dicapai dan dilewati.

Berintegritas berarti membenci jalan dusta. Mazmur 119:128, “Itulah sebabnya aku hidup jujur (benar, mengatur hidup) sesuai dengan segala titah-Mu (menganggap semua ajaran-Mu benar); segala jalan dusta aku benci.” Tuhan menolong mereka yang jujur: Amsal 2:7, “Ia menyediakan pertolongan bagi orang yang jujur, menjadi perisai bagi orang yang tidak bercela lakunya” (atau orang yang berjalan dalam integritas. Terjemahan American Standard Bible (ASV), Jewish Publication Society (JPS), NAS (New American Standard), New English Translation (NET), RSV (Revised Standard Version) menggunakan *walk in integrity* sedangkan terjemahan lainnya menggunakan: *who walk honestly, walk is blameless, live with integrity, walk honestly, dan walk uprightly*).

Tuhan bergaul erat dengan orang yang jujur [*upright, honest*] (Ams. 3:32). Orang jujur dipimpin oleh ketulusannya (Ams. 11:3). Terjemahan ASV, JPS, KJV, NAS, NET, NIV, dan NIVO [New International Version, 1984] menggunakan kata integritas untuk kata “jujur”. Kata Yunani yang digunakan adalah “*δίκαιος*” yang diartikan sebagai *morally and ethically; ethically in a right way, honestly, with integrity*.⁴² Orang jujur (berintegritas) akan menikmati segala kebenarannya dalam proses kehidupannya (Ams. 11:6). Orang jujur memberikan dampak bagi kehidupan di sekitarnya (Ams. 11:11).

Melalui integritas, pelayanan hamba Tuhan perlu memberikan solusi terhadap setiap persoalan yang muncul, termasuk bergerak menolong orang lain (Ams. 12:6). Orang yang jujur saling menunjukkan kebaikan (Ams. 14:9), mengatakan apa yang benar dan jujur dalam berkata-kata (Ams. 16:13), menjauhi kejahatan dan menjaga jalannya tetap berada di jalan kebenaran Tuhan (Ams. 16:17), lurus perbuatannya (Ams. 21:8), dapat dan mampu mengatur jalannya dengan benar (Ams. 21:29). Allah senantiasa mengarahkan orang percaya kepada kebenaran-Nya. Ketika integritas telah membawa ke dalam kebenaran Allah,

⁴¹ James H. Waltner, *Believers Church Bible Commentary. Psalms* (Scottsdale: Herald Press, 2006), 195.

⁴² Friberg, “BibleWorks-Analytical Greek Lexicon,” n.d., 114. Dalam Gingrich, *Greek NT Lexicon*, kata *δίκαιος* diartikan: upright, just, righteous (Mat. 10:41; 13:43; Mrk. 6:20; Rm. 1:17; 5:7; Ibr. 12:23; honest, good, just (Mat. 1:19). Of God and Christ just, righteous, upright, fair (Yoh. 17:25; Kis. 7:52; 2 Tim. 4:8. *δικαίως*: justly, uprightly, rightly (Luk. 23:41; 1 Tes. 2:10; Tit. 2:12; 1 Ptr. 2:23).

maka karakter menjadi kokoh, dan dengan demikian integritas menjadi stabil dan berpengaruh.

Perjanjian Baru mengungkapkan tentang tindakan-tindakan Yesus yang jujur, penuh kasih, tegas, dan konsisten. Ia senantiasa menunjukkan apa yang baik yang didasarkan pada kasih dan kemurahan-Nya. Hingga Ia mati, Yesus tetap tidak kompromi dengan dosa, malahan Ia menegur orang-orang berdosa. Ia konsisten dengan misi-Nya, setia hingga akhir. Filipi 2:8, menyatakan: “Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.” Dennis E. Johnson berpendapat bahwa, kerendahan-hatian-Nya mendefinisikan kerendahan hati pikiran yang akan memungkinkan orang Filipi menganggap orang lain lebih penting daripada diri mereka sendiri (Flp. 2:3). Ketaatan-Nya menentukan langkah untuk ketaatan mereka yang terus-menerus pada kehendak Allah (2:12).⁴³

Yesus adalah teladan “integritas—ketaatan”. Ketaatan kepada Allah adalah buah dari integritas-Nya; taat sampai Ia mati di kayu salib. Ketaatan para hamba Tuhan dalam melayani tertuju kepada Yesus Kristus. Integritas hamba Tuhan dilandasi dengan iman. Kepada-Nya terpaut segala ketaatan dan integritas, memberi pertanggungjawaban atas segala tindakan. Yesus memberi banyak faset untuk diteladani. Ia tetap konsisten, tidak mencari muka, tidak menipu, dan tidak kompromi. Dalam Matius 22:16, dikatakan: “Mereka menyuruh murid-murid mereka bersama-sama orang-orang Herodian bertanya kepada-Nya: ‘Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah dan Engkau tidak takut kepada siapapun juga, sebab Engkau tidak mencari muka.’” NIV menerjemahkan dengan “you are a man of integrity...”

Integritas Yesus telah Ia dibuktikan sendiri; orang lain mengakuinya (bdk. Luk. 20:21), entah dengan maksud terselubung atau dengan maksud yang jujur. Tindakan-tindakan Yesus merupakan perwujudan kasih-Nya kepada mereka yang terabaikan. Kesesatan, penyimpangan, kemunafikan, kesombongan, keangkuhan yang dilakukan lawan-lawan-Nya tidak dapat menyaingi bahkan menggeser kekuatan integritas Yesus selama Ia melayani. Selain rendah hati, penuh kasih dan lemah lembut, Yesus adalah pribadi yang tegas. Di sini, integritas menyatu erat dengan ketegasan. Tampak bahwa ketegasan Yesus tertulis dalam Matius 23:13-36. Ia mengecam ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi; mereka adalah orang-orang munafik. Kecaman Yesus sangat keras. Inilah ketegasan Yesus dan integritas-Nya. Sebelumnya, dalam Matius 23:1-12, Yesus memberi ketegasan mengenai aspek penting dari sebuah pengajaran dan teladan. Konsistensi antara pengajaran dan perbuatan adalah hal penting. Yesus memberi penegasan kepada para murid-Nya dan orang banyak untuk berhati-hati dalam berkata—bertindak, apalagi dalam hal kesombongan diri.

Teks Matius 23:1-12 memberi kesan dan makna tentang sikap konsisten: apa yang diajarkan, itulah yang dilakukan. Jangan memberi beban kepada orang lain. Janganlah melakukan “perbuatan baik” dengan tujuan supaya dilihat orang, mencari muka atau ingin menyombongkan diri (jemawa) terhadap yang lain. Justru jadilah pelayan terhadap sesama, bukan menghindar dari tanggung jawab; jadilah rendah hati. Para hamba Tuhan memerlukan hal-hal ini dalam mengembangkan dan mempertahankan kualitas pelayanannya.

Dalam konteks pekerjaan dalam rumah tangga, Rasul Paulus memberi penegasan tentang keadilan dan kejujuran (Kol. 4:1). Jujur adalah sebuah tindakan yang dibarengi dengan integritas. Paulus memberikan poin penting tentang integritas. Ia menasihati Titus:

⁴³ Dennis E. Johnson, *Philippians. Reformed Expository Commentary* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing Company, 2013).

“dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu” (Tit. 2:7). Kata Yunani untuk jujur adalah ἀφθορίαν (dari kata ἀφθορία): kejujuran (*honesty*), integritas, ketulusan (*sincerity*). Hal ini berarti bahwa tindakan jujur seseorang tidak menyimpang dari kebenaran. Dalam hal pengajaran, berintegritas berarti berani mengajarkan segala sesuatu yang benar sebagai ajaran yang murni. Dalam *Greek-English Dictionary* dan *Greek-English Lexicon of the New Testament* kata ἀφθορία juga artikan dengan *integrity*, *honesty*, ekspresi dari kesehatan moral; kata ini dapat digunakan dalam konteks mengajar.⁴⁴ Di samping itu, kata ἀφθορία dilihat sebagai *soundness* (kesegaran pikiran, kekuatan, kebaikan), *purity* (kemurnian, kesucian hati).

Rasul Paulus memberi petunjuk mengenai tujuan menasihati orang-orang tertentu di Efesus agar mereka tidak mengajarkan ajaran yang lain ataupun sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka. Hal ini dilakukan dengan kasih yang timbul dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas (1Tim. 1:1-5). Prinsip ini berarti merealisasikan integritas melalui tanggung jawab untuk mengajar, menasihati, dan menjadi teladan. Paulus berhak memberikan nasihat (kepada Timotius, Titus, dan lainnya). Ia jujur mengajar tentang Yesus. Bersama dengan rasul yang lain, ia mencetuskan pengajaran-pengajaran yang benar dan lurus.

Pada akhirnya, integritas menjelaskan dimensi kualitas yang fundamen (mendasar) yang mencakup: *pertama*, komitmen iman yang diberikan Tuhan untuk diterapkan dalam totalitas kehidupan dan pelayanan; *kedua*, tampilan kejujuran (*honesty*) yang dilandasi dengan kasih kepada Tuhan dan sesama; *ketiga*, kehormatan (*honor*) bagi para hamba Tuhan yang melayani dengan sepenuh hati; *keempat*, penerapan ketulusan hati (*probity*) dalam segala sesuatu dan bertujuan untuk membuktikan bahwa ketulusan itu tidak terkontaminasi dengan sesuatu yang tidak benar. Dengan perkataan lain, integritas itu tidak kompromi dengan hal-hal kotor yang tidak dikehendaki Tuhan; *kelima*, sikap dapat dipercaya dalam kata, pemikiran, dan perbuatan. Kesadaran etis memainkan peran penting dalam proses *menjadi dapat dipercaya*. Sikap yang lurus sangatlah menentukan integritas hamba Tuhan (bdk. Gal. 5:22-23); *keenam*, pembuktian bahwa potensi, pemikiran, dan pelayanan hamba Tuhan, tak dapat dibeli dengan harga tertentu, atau dijual untuk ditukar dengan jabatan (kedudukan), kekayaan, atau yang lainnya. Natur (sifat) inkoruptibilitas perlu dibuktikan: tidak memalsukan segala sesuatu untuk kepentingan mencari keuntungan diri sendiri atau kelompoknya; dan *ketujuh*, sikap terpuji yang dikehendaki Tuhan.

3. Filsafat Integritas

Filsafat integritas berikut ini membahas tentang konfigurasi, spektrum, dan dimensi yang dikaitkan dengan pelayanan hamba Tuhan dengan menjelaskan fragmen-fragmen signifikan dalam mendukung realisasi integritas yang selaras dengan Alkitab. Konteks filsafat dalam integritas ini merujuk pada pandangan tentang realitas⁴⁵ penerapan integritas hamba Tuhan dan bergantung pada kerangka kerja yang tertuang dalam tiga kategori filsafat integritas.

⁴⁴ Barclay Newman, *Greek-English Dictionary*; Louw-Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament* (BibleWorks, n.d.), 114.

⁴⁵ Charles Taliaferro and Elsa J. Marty (eds.), *A Dictionary of Philosophy of Religion. Second Edition* (New York: Bloomsbury Academic, 2018), 214.

a. Konfigurasi Integritas

Konfigurasi dalam integritas meliputi elemen-elemen khusus dalam konteks tertentu yang dapat dibentuk menjadi suatu kerangka pemikiran yang kohesif. Artinya, pembahasan tentang filsafat integritas hamba Tuhan dalam pelayanan yang dikerjakannya, membutuhkan elemen-elemen penting yang dibentuk menjadi bangunan spiritual-doktrinal, dipertanggungjawabkan, dikembangkan, dan dipertahankan. Inilah landasan filosofis dari integritas. Konfigurasi juga dipahami sebagai pengaturan fungsional: dalam hal ini fungsi penerapan integritas hamba Tuhan yang diatur (diwujudkan) sesuai konteks dan kepentingannya.

Dalam konteks konfigurasi filsafat integritas, dibutuhkan tindakan menata elemen-elemen yang berbeda tapi koheren untuk menghasilkan integritas yang kuat, seperti yang dijelaskan dalam bentuk logika naratif berikut ini:

Pertama, logika kesadaran akan hidup. Konteks ini mencakup relasi (dengan Tuhan dan sesama dalam bentuk tindakan 'mengasihi'; lih. Mat. 22:37-40) dan etika (tindakan-tindakan yang mencerminkan norma dan prinsip moralitas berdasarkan Alkitab). Hidup yang berkenan kepada Allah adalah sebuah kondisi yang mengutamakan Dia, bersandar dan mengandalkan Dia senantiasa. Hamba Tuhan yang berintegritas membutuhkan logika kesadaran akan hidup. Pelayanan yang dikerjakannya diperhadapkan dengan relasi dan etika, baik di gereja, maupun di masyarakat luas.

Kedua, logika kesadaran akan konsekuensi. Hal ini secara natural telah ditetapkan oleh Allah. Bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia, termasuk hamba Tuhan, memiliki konsekuensi, entah tindakan yang baik, ataupun tindakan yang jahat (bdk. Kej. 42:21; Kel. 28:38; Bil. 9:9-13; 14:32-35; 18:1, 23; Yos. 2:19; Ams. 13:13; Gal. 6:7; 1Kor. 15:33; 1Kor. 6:9-11; Ibr. 4:13; Bil. 5:11-31. Alkitab secara gamblang memperlihatkan fakta kehidupan umat-Nya, musuh-Nya, dan orang-orang tertentu yang dipakai-Nya untuk mewujudkan rencana dan kehendak-Nya. Integritas juga demikian. Hamba Tuhan yang menerapkan integritas akan menerima konsekuensi positifnya. Akan tetapi, hamba Tuhan yang menunjukkan pseudo-integritas juga akan menerima konsekuensi negatifnya.

Ketiga, logika kesadaran akan masa depan. Kehidupan yang dikaruniakan Tuhan mencakup proses hidup di masa kini dan mendatang (bdk. Ayb. 6:11; Mzm. 37:37; Ams. 19:20; 23:18; 24:14; Pkh. 7:14; Dan. 8:26). Hal ini berbarengan dengan semua tindakan hamba Tuhan dalam melayani. Integritas itu memiliki konsekuensi di masa depan. Semua tindakan manusia juga demikian. Hamba Tuhan yang secara konstan menuangkan integritasnya di sepanjang pelayanannya, akan menuai hal-hal baik dari Tuhan, di masa depan. Logika kesadaran ini menjadi penting karena ada masa depan yang disediakan Tuhan, masa depan cemerlang, menikmati kehidupan kekal bersama-Nya di dalam kerajaan-Nya (bdk. Mat. 19:29; 25:46b; Yoh. 3:15-16, 36; 4:14, 36; 5:24, 29; 6:27, 40, 47, 54; 10:28; 12:25, 50; 17:2-3; Kis. 13:48; Rm. 2:6-7; 5:20-21; 6:22-23; Gal. 6:8; 1Tim. 1:16; 6:12; Tit. 3:4-7; 1Yoh. 2:25; 5:11, 13; Yud. 21).

Keempat, logika kesadaran akan spiritualitas. Prinsip spiritualitas ditekankan Alkitab bagi mereka yang dikenan Allah. Spiritualitas mengikat hamba Tuhan ke dalam relasi yang kuat untuk menciptakan ruang iman yang dinamis dan efektif dalam berbagai bentuk pelayanan. Setiap hamba Tuhan patut dinilai dan dievaluasi. Ketika spiritualitasnya terjaga, maka ia mendapatkan penilaian yang baik, dan dapat dipercaya. Bagi R. Hardin, kepercayaan kita pada orang lain didasarkan pada evaluasi kita terhadap kepercayaan orang tersebut, yaitu: kemampuan [penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi orang

lain], integritas, dan kebajikan mereka.⁴⁶ Menurut Barney Jordaan, integritas adalah sejauh mana kita memandang bahwa orang lain mematuhi prinsip dan norma yang dapat diterima oleh kita. Kebajikan adalah penilaian bahwa orang lain cukup memperhatikan kesejahteraan kita untuk memajukan kepentingan kita, atau setidaknya tidak menghalanginya.⁴⁷ Ketika hamba Tuhan menerapkan konteks ini, maka ia berhak mendapatkan penilaian yang objektif dan patut diteladani.

Sejatinya, integritas hamba Tuhan tidak dapat dilepaskan dari peran spiritualitasnya. Menurut Gary E. Roberts, keterusterangan, kejujuran, dan kerendahan hati adalah kebajikan utama dari integritas spiritual.⁴⁸ Tuhan memanggil hamba-hamba-Nya untuk hidup secara rohani dan menunjukkan kualitas kerohaniannya dalam bentuk tindakan-tindakan integritas secara kasat mata (2Tim. 4:2, *nyatakanlah apa yang salah*; Flp. 4:6, *nyatakanlah keinginanmu kepada Allah dalam doa*; Hab. 3:2, *pekerjaan-Mu, ya TUHAN, kutakuti...*[bdk. Im. 19:32; 25:17; Ul. 6:2, 13, *engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu*; 6:24; “TUHAN, Allah kita, memerintahkan kepada kita untuk melakukan segala ketetapan itu dan untuk takut akan TUHAN, Allah kita, supaya senantiasa baik keadaan kita dan supaya Ia membiarkan kita hidup, seperti sekarang ini”; Ul. 8:6; 10:12, 20; 13:4; 14:23; 17:19; Yos. 24:14; 1Sam. 12:24; Neh. 1:11; Ayb. 28:28; Mzm. 15:4; 19:10; 25:12, 14; 33:18; 34:10; 86:11; 103:13, 17; 111:10; 112:1; 115:11, 13; 128:1; 147:11; Ams. 1:7; 3:7; 8:13; 9:10; 10:27; 14:2, 26-27; 15:33; 16:6; 22:4; 23:17; 28:14; Yes. 50:10; Mal. 3:16; Kis. 9:31; 2Kor. 5:11]).

Kelima, logika kesadaran akan komitmen melayani. Hamba Tuhan yang dipanggil untuk melayani, tidak hanya sekadar melayani tanpa pamrih, melainkan menunjukkan komitmennya. Kesetiaan hamba Tuhan tertuju pada komitmennya. Komitmen itu secara simultan hadir proses realisasi integritas. Bagi Roberts, Tuhan tidak memandang orang, dan Tuhan memanggil kita untuk mengasahi dan melayani semua orang dengan tingkat integritas, empati, dan keyakinan yang sama.⁴⁹ Meskipun dapat dijumpai bahwa ada hamba Tuhan yang melayani secara pamrih—mempunyai maksud terselubung untuk memperoleh keuntungan pribadi—fakta itu hanya menunjukkan tindakan “salah tempat” dan hanya mengotori tangan, menodai reputasi, dan menghancurkan diri sendiri. Konfigurasi logika kesadaran akan komitmen melayani secara substansial mengangkat derajat hamba Tuhan ke level terbaik di sepanjang kehidupannya.

b. Spektrum Integritas

Spektrum integritas berbicara tentang pemahaman yang menggambarkan fenomena realisasi integritas dalam berbagai bentuknya yang berbeda (multi-konteks dan situasi), yang memberikan pengaruh terhadap fakta lainnya. Dalam hal ini, spektrum integritas menempatkan subjek seperti kondisi, tindakan/perilaku, atau sifat seseorang yang beragam untuk memberikan pengaruh dari waktu ke waktu di setiap konteks kehidupan.

⁴⁶ R. Hardin, *Trust and Trustworthiness* (New York: Russel Sage Foundation, 2002), dikutip Barney Jordaan, “Leading Organisations in Turbulent Times: Towards a Different Mental Model” in Jacobus Kok, Steven C. van den Heuvel (eds.), *Leading in a VUCA World: Integrating Leadership, Discernment and Spirituality* (Switzerland: Springer, 2019), 66.

⁴⁷ Barney Jordaan, “Leading Organisations in Turbulent Times: Towards a Different Mental Model” in Jacobus Kok, Steven C. van den Heuvel (eds.), *Leading in a VUCA World: Integrating Leadership, Discernment and Spirituality* (Switzerland: Springer, 2019)

⁴⁸ Gary E. Roberts, *Working with Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence: The Foundation of Vocational Success*, 48.

⁴⁹ Gary E. Roberts, *Working with Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence: The Foundation of Vocational Success*, 142.

Pertama, spektrum pekerjaan baik. Pijakan dari konteks ini terdapat dalam Efesus 2:10, “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik (ἐπὶ ἔργοις ἀγαθοῖς), yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.” Teks ini mendapat konfirmasi makna ontologi dengan apa yang dikatakan Yesus dalam Yohanes 10:32, “Banyak pekerjaan baik [πολλὰ ἔργα καλὰ] yang berasal dari Bapa-Ku yang Kuperlihatkan kepadamu....” Ketika dikaitkan dengan penerapan integritas, para hamba Tuhan secara substansial mengerjakan pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah Bapa sebelumnya, sebagai bukti bahwa apa yang ditetapkan dan dipersiapkan Allah direalisasikan dalam sejarah untuk memberikan pengaruh. Teks berikutnya adalah Ibrani 10:24, “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik [καλῶν ἔργων]. Tindakan ini menjadi bagian dari apa yang diungkapkan Paulus di atas. Dalam Filipi 2:12-13, Paulus menegaskan untuk “mengerjakan keselamatan” [σωτηρίαν κατεργάζεσθε—*sōtērian katergazesthe*] yang diberikan Allah. Ini tentu bukan merujuk pada kekuatan personal orang percaya, tetapi semata-mata karena pekerjaan Allah sendiri. Ayat 13 menyatakannya: karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan [τὸ θέλειν—*to thelein*] maupun pekerjaan [τὸ ἐνεργεῖν—*to energein*] menurut kerelaan-Nya [τῆς εὐδοκίας—*tēs eudokias*]. Pekerjaan baik dari integritas hamba Tuhan mencakup etika dan moralitas, kesetiaan kepada kebenaran Allah, dan hidup di dalamnya, di mana hasilnya adalah pengaruh yang kuat terhadap kehidupan orang lain.

Kedua, spektrum perkataan yang baik. Alkitab menyediakan bukti untuk konteks ini. Dalam Efesus 4:25, Paulus menganjurkan untuk “berkata benar”, tidak menyimpan dusta. Seorang hamba Tuhan yang berintegritas tidak dapat hidup dengan dua wajah: penuh kasih dan penuh hipokritisasi. Ia hanya memiliki satu wajah. Perkataan yang baik adalah bagian koheren dengan spektrum filsafat integritas. Dengan spektrum ini, hamba Tuhan tidak dapat mengamalkan slogan: “lain di bibir lain di hati”, melainkan “prinsip di hati, ucap di bibir” agar memberikan pengaruh positif dan dinamis. Teks 2 Timotius 4:2, “nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran” dan 1 Timotius 5:14, “tegorlah mereka yang hidup dengan tidak tertib” menjadi fragmen penopang untuk spektrum ini. Pasalnya, perkataan yang baik bukan soal diksi-diksi indah dan menarik saja, tetapi keberanian untuk menyatakan dan menegor apa yang salah, meluruskan apa yang bengkok. Ini adalah autentisitas (keaslian atau fenomena yang tepercaya) dari sebuah tindakan spektrum perkataan yang bakti ketika berhadapan dengan masalah-masalah penyimpangan integritas.

Ketiga, spektrum tindakan demarkatif. Segala sesuatu tergantung demarkasinya. Di sini, setiap tindakan integritas, baik itu konfigurasi, spektrum, dan dimensinya, memiliki demarkasi, apa pun bentuk dan faktanya. Di sini, penerapan integritas hamba Tuhan ditempatkan sesuai dengan konteksnya, yang di dalamnya terdapat norma, aturan, atau tuntutan yang patut dijalankan. Setiap lokus memiliki aturan mainnya sendiri. Konsistensi atau keterbukaan juga sifatnya demarkasi. Hamba Tuhan tidak dapat menerapkan keterbukaannya di semua konteks; ada demarkasi yang perlu dipahami, sehingga tidak menggeneralisasikan semua hal untuk semua hal: terbuka di depan istri, berbeda konteks dengan terbuka di depan teman-teman hamba Tuhan. Begitu juga dengan berbagai konteks lainnya (bdk. Gal. 6:10; 1Tim. 5:17).

Keempat, spektrum keutuhan doktrinal. Spektrum ini mengisyaratkan tindakan integritas ke dalam berbagai doktrin Kitab Suci yang menjadi tanggung jawab para hamba Tuhan dalam melayani. Pemahaman akan doktrin Allah, manusia, keselamatan, Kristus, Roh

Kudus, Gereja, dan akhir zaman, tidak menyingkirkan peran misiologis dalam bentuk-bentuk pelayanan hamba Tuhan. Integritas itu sendiri—dalam pandangan Alkitab—melingkupi hal-hal fundamen dalam hubungannya dengan pemahaman doktrinal dan tindakan-tindakan nyata dalam totalitas kehidupan. Tak dapat dipungkiri bahwa spektrum keutuhan doktrinal mempengaruhi kehidupan dan pelayanan hamba Tuhan di segala waktu dan tempat. Di situlah integritas diuji dan diperkuat dari waktu ke waktu.

Kelima, spektrum paradigma untuk memimpin. Secara umum, integritas dihubungkan dengan konteks kepemimpinan. Buku-buku kepemimpinan tidak melewatkan makna dan peran integritas dalam proses mencapai tujuan. Di sini, filsafat integritas juga tidak melewatkannya. Center for Creative Leadership melakukan penelitian tentang kepemimpinan di semua bidang dan menyimpulkan dalam buku panduannya bahwa ada karakteristik yang penting bagi setiap pemimpin: stabilitas emosional, integritas, pertahanan diri, rasa tanggung jawab, keterampilan interpersonal, dan kognitif atau teknis yang tepat.⁵⁰ Selain stabilitas emosional, pemimpin yang efektif dicirikan oleh integritas. Integritas adalah konsep yang dipenuhi dengan berbagai cara dalam penelitian kepemimpinan.⁵¹ Spektrum paradigma untuk memimpin dilandasi pada konfigurasi integritas yang telah disebutkan di atas: logika kesadaran akan hidup, logika kesadaran akan konsekuensi, logika kesadaran akan masa depan, logika kesadaran akan spiritualitas, dan logika kesadaran akan komitmen melayani.

Menurut Andrew J. DubBrin, seorang pemimpin yang etis jujur dan dapat dipercaya dan karenanya memiliki integritas.⁵² Menurut peneliti etika Thomas E. Becker, kualitas ini melampaui kejujuran dan kesadaran. Integritas mengacu pada kesetiaan pada prinsip-prinsip rasional; itu berarti mempraktikkan apa yang dikhotbahkan seseorang terlepas dari tekanan emosional atau sosial.⁵³ Henry T. Blackaby and Richard Blackaby berpendapat bahwa karakteristik yang Tuhan bangun menjadi pemimpin spiritual dari waktu ke waktu meliputi kebijaksanaan, integritas, kejujuran, dan kemurnian moral. Hubungan yang baik dengan Tuhan melibatkan iman, ketaatan, dan kasih kepada-Nya.⁵⁴ Hamba Tuhan yang melayani tidak dapat melewatkan spektrum untuk memimpin karena demikianlah ia dipanggil dan diutus untuk mengabarkan Injil di segala waktu dan tempat. Integritasnya diuji dalam praktik, dipertahankan dalam ujian-tantangan, dan diwariskan dalam teladan kata, pikiran, dan perbuatan/pekerjaan baik.

Thomas Thakadipuram dalam *Leadership Wholeness: Application of the Spiritual Intelligence Model* menjelaskan bahwa membangun dan mempertahankan kepercayaan yang tinggi membutuhkan tindakan dan perilaku yang konsisten yang selaras dengan kejujuran, integritas, dan akuntabilitas. Penting bagi para pemimpin untuk menunjukkan kompetensi, menepati janji mereka, dan mendengarkan secara aktif dengan keadilan dan

⁵⁰ M. N. Ruderman (eds) E. Van Velsor, C. D. McCauley, *The Center for Creative Leadership Handbook of Leadership Development* (Jossey-Bass: San Francisco, 2010), Dikutip Jacobus Kok, Steven C. van den Heuvel (eds.), *Leading in a VUCA World: Integrating Leadership, Discernment and Spirituality* (Switzerland: Springer, 2019), 45. VUCA: Volatile, Uncertain, Complex and Ambiguous: Mudah berubah, Tidak Pasti, Kompleks, dan Ambigu.

⁵¹ Barney Jordaan, "Leading Organisations in Turbulent Times: Towards a Different Mental Model", in Kok and Van Den Heuvel), *Leading in a VUCA World*, 45.

⁵² Andrew J. DubBrin, *Leadership Research Findings, Practice, and Skills*, 143.

⁵³ Andrew J. DubBrin, *Leadership Research Findings, Practice, and Skills*, 143.

⁵⁴ Henry T. Blackaby and Richard Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People On to God's Agenda* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing, 2011).

transparansi.⁵⁵ Konteks ini menjadi masukan berharga bagi hamba Tuhan untuk melakukan tugas kepemimpinannya dalam melayani. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Thakadipuram, kepemimpinan yang melayani menunjukkan empati, integritas, kesucian, dan komitmen untuk membina lingkungan kerja yang positif dan inklusif, yang bertujuan untuk memberdayakan dan mengangkat orang lain, menginspirasi dan menantang mereka untuk berkontribusi dan unggul sambil menumbuhkan kepercayaan, kolaborasi, dan pencapaian kolektif.⁵⁶

c. Dimensi (Ukuran) Integritas

Integritas itu sendiri, dalam berbagai wacana, dilandasi oleh dimensinya, yaitu aspek-aspek tertentu dan fenomena integritas yang dianalisis, agar dapat memberikan pemahaman dan pengaruh yang diharapkan. Dalam konteks filsafat integritas, dimensi-dimensi yang variatif digunakan untuk memahaminya dari berbagai perspektif.

Pertama, dimensi lingkungan pelayanan/kerja. Integritas mendapat tempat ujian terkuat ketika diperhadapkan dengan lingkungan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Kitab Suci. Artinya, segala bentuk penyelewengan, tindakan hipokrit, penipuan, korupsi, pemalsuan data, merupakan fakta yang menguji integritas seseorang. Menurut Gary E. Roberts, tempat kerja menghadirkan peluang dan tantangan yang besar bagi integritas orang Kristen.⁵⁷ Hamba Tuhan yang melayani di lingkungan tertentu, bisa saja diperhadapkan dengan fakta tersebut. Dimensi integritas di lingkungan pelayanan atau kerja, justru hendak membuktikan kejujuran, ketaatan pada norma atau aturan, konsisten dengan ajaran Kitab Suci, bertanggung jawab, menjaga kehormatan, memupuk dan menjaga kepercayaan yang diberikan. Dimensi lingkungan pelayanan mempertimbangkan langkah-langkah hamba Tuhan tatkala melayani. Dengan menunjukkan integritas personal (pribadi) dan pelayanan, seorang hamba Tuhan tetap menjaga kekudusan hidup (moralitas), iman (spiritualitas), dan panggilannya (komitmennya) di setiap waktu, tempat, dan kondisi. Maka, dimensi lingkungan pelayanan hamba Tuhan, adalah bukti bahwa filsafat integritasnya dapat diwujudkan dalam proses yang panjang, selama ia hidup.

Kedua, dimensi hikmat. Integritas lahir dari hikmat yang Tuhan berikan. Hamba Tuhan adalah pribadi yang dilengkapi dengan hikmat. Bahkan, Rasul Yakobus menganjurkan, bahwa mereka yang kekurangan hikmat [σοφία], dapat berdoa dan memintanya kepada Allah (Yak. 1:5-6). Dimensi ini ditandai dengan beberapa tindakan: mengasihi Allah (Ul. 6:5; Mzm. 31:24; Mat. 22:37; Mrk. 12:30;), mengasihi sesama (Im. 19:18, 34; Mat. 19:19; 22:39; Mrk. 12:31; Yoh. 15:17; Rm. 13:9; Gal. 5:14; Yak. 2:8; 1Ptr. 2:17; 4:8), menghormati Allah (Yos. 7:19; Yoh. 5:23) dan manusia (Kel. 20:12; Ul. 5:16; Mat. 15:4; 19:19; Mrk. 7:10; 10:19; Luk. 18:20; Ef. 5:33; 6:2; 1Tim. 5:3; 1Ptr. 2:17; 3:7), menjaga hati dan hidup (Ams. 4:23; Luk. 12:15; 17:3; 21:34, 36; 1Ptr. 5:8; 1Tim. 5:22; Kol. 4:2; 1Kor. 16:13; Kis. 20:28; Ibr. 12:15, 25), berbuat baik (3Yoh. 1:11; 1Ptr. 2:14-15, 20; 3:6, 13, 17; 4:19; Yak. 2:8; 4:17; Ibr. 13:16; Tit. 2:7, 14; 1Tim. 5:10; 6:18; 2Tes. 1:11; 3:13; Ef. 6:8; Gal. 6:9-10; 2Kor. 13:7; Rm. 2:6-7; 13:3; Yoh. 5:29; Luk. 6:27, 33-35; Yes. 1:16-17; Ams. 11:17), mengejar dan mencintai pengetahuan yang benar (Mzm. 119:66; Ams. 1:7; 2:6; 2:10; 12:1; 1Kor. 1:5; 2Kor. 4:6; 6:6; Ef. 4:13; Flp. 1:9; Kol. 1:10;

⁵⁵ Thomas Thakadipuram, *Leadership Wholeness: Application of the Spiritual Intelligence Model. Volume 2. Palgrave Studies in Workplace Spirituality and Fulfillment* (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2024), 145.

⁵⁶ Thomas Thakadipuram, *Leadership Wholeness: Application of the Spiritual Intelligence Model. Volume 2. Palgrave Studies in Workplace Spirituality and Fulfillment*, 169.

⁵⁷ Gary E. Roberts, *Working with Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence: The Foundation of Vocational Success*, 2.

3:10; 1Tim. 2:4; Tit. 1:1; 2Ptr. 1:5-6). Semua dimensi di atas menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hamba Tuhan, baik dalam pelayanannya, keluarganya, pekerjaannya, dan totalitas kehidupannya.

Ketiga, dimensi teologi kerja. Setiap hamba Tuhan menjalankan dua pekerjaan sekaligus: bekerja bagi Allah dan bekerja bagi kehidupan. Ini adalah fragmen dari teologi kerja. Hamba Tuhan berkomitmen dalam melayani Tuhan, dan di situlah ia sedang menunjukkan sikap dan tanggung jawab iman untuk “bekerja bagi Allah.” Dan di sisi lain, ia juga diberikan potensi oleh Allah untuk bekerja bagi kehidupannya. Ia perlu memimpin dirinya untuk secara konsisten memenuhi teologi kerja.

D. Kesimpulan

Hamba Tuhan yang berintegritas merupakan teladan yang baik. Kehidupannya merefleksikan (memantulkan) kebenaran, kasih, dan kebaikan Allah. Semua tindakannya beralaskan firman Tuhan. Filsafat integritas yang menampilkan konfigurasi, spektrum, dan dimensi yang kuat, yang memberikan keuntungan kepada hamba Tuhan dalam melayani. Setiap hamba Tuhan dinilai dan diteladani berdasarkan integritasnya. Semua aspek dalam hidupnya berlandaskan firman Allah, sebab hanya di dalam kebenaran-Nya integritas dapat dipertahankan.

Alkitab memberi gagasan dan dasar yang sangat kuat terkait dengan penerapan integritas: jujur dalam perkataan dan tulus dalam tindakan. Fragmen-fragmen yang ada di dalam konfigurasi, spektrum dan dimensi filsafat integritas, menguatkan pelayanan hamba Tuhan di segala situasi dan waktu. Integritas itu sendiri menavigasikan iman kepada realitas yang diungkapkan dalam kata dan tindakan: “selaras, tanpa kompromi”. Kemurnian hati—kasih yang tulus adalah lambang dari integritas. Integritas mampu menerjemahkan teks-teks Alkitab ke dalam kehidupan yang berkenan kepada Allah.

Hamba Tuhan yang tetap mempertahankan integritasnya telah memberi kualitas pada kehidupan dan pelayanannya, di mana hal itu selaras dengan prinsip-prinsip Alkitab. Pula, hamba Tuhan perlu meneladani Yesus Kristus dalam hal integritas. Fragmen integritas terdiri dari kasih yang tulus (belas kasihan), kejujuran dalam bertindak, ketegasan dalam prinsip kebenaran, semuanya dikerjakan oleh Yesus Kristus. Integritas tak kenal kompromi, memberikan manfaat di masa depan, dan menjadi warisan berharga. Hamba Tuhan dituntut untuk hidup di dalam kebenaran-Nya, dalam integritas, dan dalam kekudusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen P. Ross, Kregel Exegetical Library. *A Commentary On the Psalms. Volume 1 (1—41)*. Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 2011.
- Andrew J. DubBrin. *Leadership Research Findings, Practice, and Skills*. Boston, MA.: Cengage, 2023.
- Barclay Newman. *Greek-English Dictionary; Louw-Nida, Greek-English Lexicon of the New Testament*. BibleWorks, n.d.
- Jordaan, Barney, “Leading Organisations in Turbulent Times: Towards a Different Mental Model” in Jacobus Kok and Steven C. van den Heuvel (eds.), *Leading in a VUCA World: Integrating Leadership, Discernment and Spirituality* (Switzerland: Springer, 2019)
- Bernard Williams, “Replies,” in J. E. J. Altham and Ross Harrison, R. (eds.). *World, Mind, Ethics: Essays on the Ethical Philosophy of Bernard Williams*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Charles Taliaferro and Elsa J. Marty (eds.). *A Dictionary of Philosophy of Religion. Second*

- Edition*. New York: Bloomsbury Academic, 2018.
- — —. *A Dictionary of Philosophy of Religion*. New York: The Continuum International Publishing Group, 2010.
- Cheshire Calhoun. "Standing for Something." *Journal of Philosophy* 92:250 (1995).
- Damian Cox, Marguerite La Caze, and Michael P. Levine. *Integrity and the Fragile Self*. Aldershot: Ashgate, 2003.
- Davis, Ann. "Integrity." *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. Routledge, 2000. <https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/integrity/v-1>.
- Dennis E. Johnson. *Philippians. Reformed Expository Commentary*. Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing Company, 2013.
- E. Van Velsor, C. D. McCauley, M. N. Ruderman (eds). *The Center for Creative Leadership Handbook of Leadership Development*. Jossey-Bass: San Francisco, 2010.
- Elizabeth Ashford. "Utilitarianism, Integrity and Partiality." *The Journal of Philosophy*, 2000. https://www.researchgate.net/publication/261743693_Utilitarianism_Integrity_and_Partiality.
- Friberg. "BibleWorks-Analytical Greek Lexicon," n.d.
- Gary E. Roberts. *Working with Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence: The Foundation of Vocational Success*. New York: Palgrave Macmillan, 2016.
- Gred Scherkoske. "To Thine Own Self Be True? Integrity and Concern for Truth", *Dalam Christian B. Miller and Ryan West (Eds.), Integrity, Honesty, and Truth Seeking*. New York: Oxford University Press, 2020.
- Greg Scherkoske. *Integrity and The Virtues of Reason: Leading a Convincing Life*. Cambridge: Cambridge University Press Cambridge, 2013.
- Henry Clou. *Integrity: The Courage to Meet the Demands of Reality*. Harper: Collins Publishers, 2009.
- Henry T. Blackaby and Richard Blackaby. *Spiritual Leadership: Moving People On to God's Agenda*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing, 2011.
- James H. Waltner. *Believers Church Bible Commentary. Psalms*. Scottdale: Herald Press, 2006.
- Jennifer A. Herdt. "Enacting Integrity", *Dalam Christian B. Miller and Ryan West (Eds.), Integrity, Honesty, and Truth Seeking*. New York: Oxford University Press, 2020.
- Jody L. Graham. "Does Integrity Require Moral Goodness?" *Ratio (New Series)* XIV (2001): 246–48.
- John C. Maxwell. *Developing the Leader within You*. Nashville, TN: Thomas Nelson, 1995.
- Josina Mariana Riruma. "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 56–96. <https://www.jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/69>.
- Malik. "IMPLEMENTASI INTEGRITAS DALAM PELAYANAN HAMBAA TUHAN." *SESAWI* 4, no. 2 (2023): 115–130. <http://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/124>.
- R. Hardin. *Trust and Trustworthiness*. New York: Russel Sage Foundation, 2002.
- Richard Prust and Jeffery Geller. *Personal Identity in Moral and Legal Reasoning. Series in Philosophy of Personalism*. Delaware, United States: Vernon Press, 2019.
- Stuart P. Green. "The Legal Enforcement of Integrity" *Dalam Christian B. Miller and Ryan West (Eds.), Integrity, Honesty, and Truth Seeking*. New York: Oxford University Press, 2020.
- Thomas P. Kasulis. *Intimacy or Integrity: Philosophy and Cultural Difference*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2002.

Thomas Thakadipuram. *Leadership Wholeness: Application of the Spiritual Intelligence Model. Volume 2. Palgrave Studies in Workplace Spirituality and Fulfillment.* Switzerland: Palgrave Macmillan, 2024.

Walter Brueggemann and William H. Bellinger. *New Cambridge Bible Commentary. Psalms.* Cambridge: Cambridge University Press, 2014.

William A. Cohen. *Heroic Leadership: Leading with Integrity and Honor.* Market Street, San Francisco: Jossey-Bass, 2010.